

SIMBOL, METAFORA, ALUSI, DAN PARALELISME DALAM NOVEL FRANKENSTEIN KARYA MARY SHELLEY

Andhini Aulia Pratiwi¹, Fathimah Az Zahro², Rizal Nazarudin Firdaus³, Nurholis⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: andhinauliap06@gmail.com¹, fathimah45azzahro@gmail.com, firdausnazar90@gmail.com,
nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This article examines the analysis of symbols, metaphors, allusions, and parallelism in Mary Shelley's novel Frankenstein, a Gothic tale depicting the ambition of a young scientist, Victor Frankenstein, to create life through scientific experimentation. The novel not only explores themes of scientific ethics and the consequences of human actions but also delves into fear, loneliness, and the impact of neglecting responsibility toward creation. This study provides insights into narrative style, Gothic elements, and the novel's modern relevance, especially regarding technological ethics issues such as artificial intelligence and genetic engineering.

Keywords: *symbols, metaphors, allusions, parallelism, scientific ethics, Frankenstein.*

Abstrak

Artikel ini membahas analisis simbol, metafora, alusi, dan paralelisme dalam novel Frankenstein karya Mary Shelley, sebuah cerita gotik yang menggambarkan ambisi ilmuwan muda, Victor Frankenstein, dalam menciptakan kehidupan melalui eksperimen ilmiah. Novel ini tidak hanya mengangkat tema-tema etika ilmiah dan konsekuensi dari tindakan manusia, tetapi juga menggambarkan ketakutan, kesepian, serta dampak dari kurangnya tanggung jawab terhadap ciptaan. Kajian ini memberikan wawasan tentang gaya naratif, unsur gotik, serta relevansi novel dalam konteks modern, khususnya terkait isu etika teknologi seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetik.

Kata Kunci: *simbol, metafora, alusi, paralelisme, etika ilmiah, Frankenstein*

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Departemen
Sastra Dan Bahasa, Cahaya
Ilmu Bangsa, Argopuro
Jurnal Multidisiplin Ilmu
Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan memahami elemen-elemen sastra Frankenstein karya Mary Shelley, termasuk simbol, metafora, alusi, dan paralelisme. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi makna teks secara menyeluruh, khususnya dalam kaitannya dengan tema, gaya bahasa, dan pesan moral yang terkandung dalam karya tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen sastra, tetapi juga mencoba memahami pesan

moral yang terkandung dalam karya. Sumber data utama penelitian ini berasal dari edisi lengkap novel *Frankenstein* karya Mary Shelley, yang dianalisis sebagai teks primer. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai referensi sekunder, seperti artikel jurnal, kritik sastra, dan buku teori sastra, untuk meningkatkan analisis. Sumber data sekunder termasuk interpretasi kritis novel, diskusi tentang sejarah sastra gotik, dan studi tentang etika ilmiah yang terkait dengan tema novel. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Ini berarti membaca dan menganalisis teks baru untuk menemukan elemen-elemen simbol, metafora, alusi, dan paralelisme yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, elemen-elemen tersebut disusun menurut hubungannya dengan tema utama novel, seperti tujuan ilmiah, konsekuensi moral, dan hubungan manusia dengan karya tersebut. Data sekunder juga digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi interpretasi komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Biografi Singkat Mary Shelley

Mary Wollstonecraft Godwin, atau Mary Shelley begitu ia dikenal, lahir pada tanggal 30 Agustus 1797 dari pasangan William Godwin dan Mary Wollstonecraft. Ayahnya, William Godwin, adalah seorang filsuf politik yang terkenal dengan gagasan radikalnya tentang keadilan sosial dan anarkisme. Ibunya, Mary Wollstonecraft, adalah seorang feminis dan penulis buku penting tentang hak-hak perempuan, *A Vindication of the Rights of Women*. Namun, tak lama setelah Mary Shelley lahir, ibunya meninggal. Mary Shelley tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dikelilingi oleh banyak penulis, pemikir, dan filsuf yang membentuk lingkungan intelektual yang mempengaruhi pemikirannya dalam masyarakat, tetapi mereka juga dibebani dengan tanggung jawab moral yang berat.

Mary Shelley memiliki hubungan dekat dengan para penyair Romantis, karena ia menikah dengan Percy Bysshe Shelley, salah satu penyair terhebat pada periode Romantis. Maria menganut banyak prinsip Romantis, seperti emosi, individualitas, dan keinginan untuk mempelajari misteri alam. Selain itu, tema-tema seperti hubungan antara manusia dan alam, hasrat tanpa batas, dan kehancuran akibat kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak terkendali ditemukan dalam *Frankenstein*-nya. Mary Shelley memainkan peran penting dalam gerakan sastra Romantis, namun sering diabaikan karena sifatnya yang didominasi laki-laki pada masanya. Mary Shelley membawa perspektif uniknya sebagai seorang wanita dan penulis ke dalam karyanya, memperkaya diskusi romantis.

Mary Shelley terinspirasi untuk menulis *Frankenstein* dari kompetisi yang diadakan di Villa Diodati dekat Danau Jenewa di Swiss pada musim panas tahun 1816. Saat itu, Mary dan Percy Shelley, serta Lord Byron dan teman lainnya, sedang membaca novel horor. Lord Byron kemudian mengusulkan kontes menulis novel horor terbaik. Mary, yang saat itu berusia 18 tahun, kesulitan menemukan ide hingga suatu malam dia terinspirasi oleh mimpi tentang seorang ilmuwan yang menciptakan kehidupan dari benda mati. Novel *Frankenstein*. Mimpi ini mengilhami Prometheus modern, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1818 dan menjadi salah satu karya sastra paling ikonik sepanjang masa.

2. Ringkasan Cerita

Tokoh utama, Victor Frankenstein, menunjukkan ketidakmampuan menerima arogansi dan kesalahan sisi gelap sains. Victor lahir di Naples dan merupakan putra dari orang tua Swiss. Dia sangat bangga dengan warisannya dan menjadi tertarik pada sains sejak usia muda. Dia awalnya mempelajari alkemis terkenal, tetapi merasa tidak ada hal baru yang bisa ditemukan dan memutuskan untuk belajar matematika.

Saat belajar di Bavaria, ia menemukan kembali kecintaannya pada sains dan membuat beberapa penemuan inovatif yang membuatnya berpikir tentang asal usul kehidupan. Akhirnya dia mengumpulkan tubuh itu dan menghidupkan makhluk baru itu. Namun makhluk itu tampak mengerikan, sehingga Victor meninggalkannya.

Monster ini adalah akibat mengerikan dari ciptaan ilmiah Victor yang terlalu ambisius, ceroboh, dan melampaui batas. Victor menghabiskan beberapa tahun untuk menciptakannya. Awalnya, makhluk ini hanyalah sebuah papan tulis kosong tanpa ingatan atau naluri dasar. Namun monster tersebut memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Dia belajar bertahan hidup sendirian di hutan belantara dan belajar meniru manusia dan berbicara. Oleh karena itu, monster tersebut merasa dicintai seperti manusia.

3. Alur Cerita Singkat

Victor Frankenstein terobsesi untuk mengungkap rahasia hidup dan mati. Bertekad untuk mencapai sesuatu yang belum pernah dicapai manusia sebelumnya, dia berhasil memberikan kehidupan pada makhluk yang dia ciptakan dari mayat.

Victor membayangkan ciptaannya sebagai keajaiban, suatu bentuk kehidupan yang sempurna. Namun kenyataannya jauh dari harapan. Makhluk yang dilahirkan justru terlihat mengerikan dan menakutkan. Makhluk Frankenstein merindukan pengakuan dan penerimaan dari penciptanya. Dia ingin Victor menjadi teman dan keluarganya. Namun, Victor justru merasa takut dan jijik terhadap makhluk yang diciptakannya. Makhluk ini juga ditolak oleh masyarakat meski belajar menjadi manusia, namun penolakan dan kebencian yang diterimanya karena keburukan fisiknya lah yang akhirnya mendorongnya melakukan tindakan kekerasan.

Kakak laki-laki Victor, William, dibunuh dan saudara perempuan angkatnya Justine dituduh melakukan kejahatan tersebut. Namun, Victor tahu apa yang telah dilakukan monster itu, tapi tidak mengatakan apa-apa sampai Justine dieksekusi atas kejahatannya. Kurangnya keberaniannya untuk mengakui kesalahannya mungkin telah menyelamatkan nyawa adiknya, namun rasa malunya membuatnya tetap diam.

Makhluk itu mendatangi Victor dan meminta jodoh, namun Victor menolak. Sebagai pembalasan, makhluk itu membunuh sahabat Victor, Henry, dan berjanji akan mengejanya lagi jika dia berubah pikiran. Victor tetap menolak permintaan makhluk itu. Hingga saat itu, Victor ingin menikahi Elizabeth, namun monster itu juga mencekiknya hingga tewas. Setelah kematian Elizabeth, Victor mengabdikan hidupnya untuk berburu makhluk itu.

Gara-gara ulah makhluk yang ia ciptakan, Victor kehilangan banyak orang yang dicintainya. Tragedi demi tragedi menimpa dirinya dan keluarganya. Victor sangat sedih dan marah atas perbuatannya. Ia menyadari bahwa ambisinya untuk menciptakan kehidupan membawa bencana bagi dirinya dan orang di sekitarnya.

4. Analisis Tema dan Karakter

- Tema Ilmu Pengetahuan dan Etika

Victor Frankenstein, seorang ilmuwan ambisius, ingin menciptakan kehidupan di luar batas alam. Proses ini menggambarkan pentingnya mempertimbangkan batasan moral ketika mengejar ilmu pengetahuan. Ambisi yang tidak dibatasi dapat menghancurkan seseorang, seperti yang dialami Victor ketika mengabaikan tanggung jawab moralnya sebagai pencipta.

Inovasi ilmiah tanpa pertimbangan etis dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Terlepas dari emosi dan kecerdasannya, ciptaan Frankenstein diabaikan dan dibenci masyarakat karena penampilannya. Hal ini mencerminkan bagaimana ketakutan dan prasangka dapat mendorong orang ke dalam isolasi dan keputusan.

- Victor Frankenstein

Victor Frankenstein adalah seorang ilmuwan yang ambisius tetapi ceroboh dalam memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Karena dalam cerita tersebut Victor Frankenstein tetap membuat sebuah makhluk dari makhluk-makhluk yang sudah mati. Tetapi Victor Frankenstein tidak memikirkan konsekuensinya, entah dari hasilnya yang tidak sesuai ekspektasinya dan menjadi makhluk menyeramkan. Hal ini dikarenakan berasal dari ambisi Victor Frankenstein sendiri, ambisi ini berasal dari ketertarikan pada ilmu pengetahuan, khususnya alkimia dan filsafat alam, yang membuatnya tergila-gila pada penciptaan kehidupan. Namun, ambisi yang terlalu besar ini menjadi kelemahannya. Setelah berhasil menghidupkan ciptaannya, dia justru merasa ketakutan dan jijik pada hasil kreasinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Victor tidak memikirkan konsekuensi dari tindakannya, hanya terobsesi dengan hasil akhirnya.

Tanggung jawab Victor Frankenstein atas ciptaannya menjadi pusat konflik dalam novel. Meskipun dia berjanji untuk membuat monster itu tetap hidup, dia tidak ingin terlibat dalam membiakkannya. Ketika monster itu marah dan membunuh keluarga dan teman Victor, dia mulai menyadari betapa besar tanggung jawabnya. Akibatnya, Victor Frankenstein kehilangan kontrol atas ciptaannya dan mengalami kehancuran personal. Seiring berjalannya cerita, Victor mulai merasakan beban rasa bersalah yang besar karena tindakannya yang menyebabkan penderitaan bagi banyak orang, termasuk keluarganya sendiri. Dia berulang kali merasakan penyesalan mendalam, terutama setelah orang-orang terdekatnya seperti William, Justine, dan Elizabeth meninggal.

- Makhluk (The Creature)

Monster ini memiliki penampilan yang menakutkan, terbuat dari potongan-potongan mayat yang direkonstruksi oleh Victor Frankenstein. Penampilannya yang aneh dan tak manusiawi membuat banyak orang takut dan mengusirnya. Namun, meski begitu, dia memiliki ambisi dan niat baik, seperti membaca dan belajar sendiri, serta membantu keluarga petani DeLacey dengan membersihkan kayu bakar. Reaksinya terhadap orang lain umumnya negatif. Ketakutan dan pengusiran yang dialami monster

ini membuatnya marah dan balas dendam. Akhirnya, ia membunuh saudara-saudara Victor Frankenstein dan istri mereka demi memberikan kesakitan kepada penciptanya.

Penamaan monster tanpa nama dalam novel ini merupakan simbol kurangnya identitas dan ras-kemanusiaan. Nama-nama alternatif seperti “monster”, “fiend” (“setan”), dan “wretch” (“orang tak bernama”) menunjukkan status sosial dan psikologisnya yang rendah. Monster ini hidup sendirian dan mendambakan teman. Penolakan terus-menerus yang dideritanya membuat karakternya semakin kasar. Ketidakpedulian Victor Frankenstein terhadap janji-janjinya meninggalkan monster ini dalam isolasi total, yang pada akhirnya berubah menjadi pendendam.

5. Gaya Bahasa dan Struktur Novel

- Narasi Berbingkai

Penggunaan dalam Frankenstein: Novel ini dibuka dengan surat-surat Robert Walton kepada saudara perempuannya, Margaret Saville. Walton adalah seorang penjelajah yang sedang dalam ekspedisi ke Kutub Utara, dan di sana ia bertemu dengan Victor Frankenstein, yang kemudian menceritakan kisahnya kepada Walton. Cerita Victor kemudian berisi narasi tentang bagaimana dia menciptakan makhluk tersebut, termasuk sudut pandang dari sang makhluk itu sendiri.

Robert Walton, seorang pelaut yang berusaha mencari Kemuliaan Baru di Kutub Utara, menulis surat-surat kepada sahabatnya, Safie. Dalam surat-surat ini, Walton menceritakan petualangannya dan pertemuan dengan Victor Frankenstein, yang sedang melarikan diri dari monster yang diciptakannya.

- Gaya Gotik

1. Unsur Alam Semesta:

Novel “Frankenstein” menggunakan unsur alam semesta sebagai konsep utama dalam pengembangan cerita. Hal ini memberikan nuansa mistis dan misterius yang khas dalam genre gothic.

2. Horror dan Suasana Mencekam:

Cerita gothic dengan plot horor dan suasana mencekam dapat menghibur para pembaca. Penggunaan elemen-elemen seperti kegelapan, supranatural, dan fenomena alam semesta meningkatkan intensitas horor dan teror dalam novel.

3. Elemen Gotik dan Sublimity:

Elemen gothic yang dikembangkan oleh Robert Harris dan sublimity yang dikembangkan oleh Edmund Burke merupakan teori dasar untuk mengungkap pengalaman horor dan teror bagi tokoh utama, Victor Frankenstein. Horor di sini diartikan sebagai moment menyakitkan, mengkhawatirkan, dan menakutkan, sedangkan teror adalah ketakutan terbesar akan bahaya, ancaman, atau kematian.

6. Pengaruh Frankenstein dalam Sastra dan Budaya Pop

Frankenstein karya Mary Shelley meninggalkan jejak yang mendalam pada dunia sastra dan budaya populer. Salah satu novel pertama yang berani mengeksplorasi tema fiksi ilmiah, novel ini membuka jalan untuk mengeksplorasi implikasi etis dari kemajuan teknologi dan penemuan ilmiah. Pengaruhnya begitu kuat sehingga novel ini dianggap sebagai tonggak perkembangan genre horor dan fiksi ilmiah modern. Selain itu, kisah Victor Frankenstein dan makhluk-makhluknya telah menginspirasi berbagai adaptasi dalam film, teater, dan media lainnya. Dari era film bisu hingga produksi modern,

karakter “Frankenstein” selalu muncul dalam berbagai interpretasi. Monster yang ia ciptakan telah menjadi ikon, sering digunakan sebagai simbol ketakutan manusia terhadap kemajuan teknologi yang tidak terkendali dan konsekuensi dari mempermainkan kekuatan alam.

KESIMPULAN

Hingga hari ini, Frankenstein karya Mary Shelley tetap menjadi bahan perdebatan tentang sains, moralitas, dan sifat manusia. Karya ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang tujuan manusia dan dampak pencapaian ilmiah tanpa mempertimbangkan implikasi moral. Tokoh utamanya, Victor Frankenstein, menunjukkan sisi ambisius manusia yang berupaya menciptakan kehidupan untuk menantang batas-batas alam dan Tuhan. Namun tindakannya menimbulkan kerugian dan menonjolkan bahaya ilmu pengetahuan yang tidak terkendali.

“Frankenstein” bukan sekedar hiburan, tapi juga sebuah karya introspeksi mendalam tentang batas moralitas manusia. Shelley membahas tema-tema penting seperti tanggung jawab ilmuwan atas ciptaan mereka, kesepian, dan konsekuensi dari tindakan yang diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Novel ini juga mengkritik egoisme manusia yang lebih mengutamakan tujuan pribadi dibandingkan kemanusiaan.

Isu-isu tersebut masih relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks kecerdasan buatan (AI) dan etika manipulasi genetik. Perkembangan teknologi modern seperti rekayasa genetika dan AI memerlukan pembahasan serupa mengenai batasan moral dan tanggung jawab manusia dalam menciptakan dan mengendalikan teknologi, seperti halnya penciptaan makhluk hidup oleh Frankenstein tanpa mempertimbangkan etika. Pertanyaan apakah kita berhak “berperan sebagai Tuhan” dengan menciptakan kehidupan melalui modifikasi genetik atau kecerdasan buatan mencerminkan dilema yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, B. A. (n.d.). Resensi Buku – Frankenstein.

Blakeley, S. (2022). Frankenstein by Mary Shelley | Summary, Characters & Themes. Study.com. <https://study.com/learn/lesson/frankenstein-mary-shelley-summary-themes-analysis.html>

Campo, M. M. del. (2023). Main Characters in Frankenstein by Mary Shelley | List & Roles – Lesson | Study.com. Study.com. <https://study.com/academy/lesson/main-characters-in-mary-shelleys-frankenstein.html>

Gunderman, R. (2017). Inspirasi novel Frankenstein datang saat langit Eropa tertutup abu Tambora. The Conversation. <https://theconversation.com/inspirasi-novel-frankenstein-datang-saat-langit-eropa-tertutup-abu-tambora-85609>

Guevara, S. R. (2021). Karakter Frankenstein: deskripsi dan analisis. YuBrain.

Jovana R. (2023). Frankenstein by Mary Shelley – Book Review. Novel on My Mind. https://novelonmymind-com.translate.goog/frankenstein-mary-shelley-book-review/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge

NUR, S. (2019). “MAN CREATES MAN”: THE SENSE OF GOTHIC HORROR THROUGH GOTHIC ELEMENTS AND ITS SUBLIMITY IN MARY SHELLEY’S FRANKENSTEIN (1818) - Unissula Repository. Unissula.ac.id. <http://repository.unissula.ac.id/16101/1/COVER.pdf>

Shulman, D. (2023). Frankenstein; or, The Modern Prometheus | novel by Shelley. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Frankenstein-or-The-Modern-Prometheus>
Sparknotes. (2019). SparkNotes: Frankenstein. Sparknotes.com.
<https://www.sparknotes.com/lit/frankenstein/>